

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Satuan gramatik penanda kalimat negatif bahasa Mongondow

Berdasarkan satuan gramatik yang menjadi penanda kalimat negatif yang didapatkan pada hasil penelitian adalah satuan gramatik yang berupa morfem bebas untuk menjadi suatu penanda kenegatifan dalam kalimat yang semula tidak adanya penanda negatif bisa dilekatkan dengan kata negatif yang menjadi penanda. Kata-kata yang menjadi penanda dalam kalimat negatif adalah morfem bebas. Morfem adalah bentuk yang paling kecil yang mempunyai arti yang terdapat dalam pembentukan kata dari setiap bahasa. Wujud morfem dapat berupa imbuhan, partikel dan kata dasar. Jika ditinjau dari segi bentuknya, kata dasar tergolong sebagai morfem karena wujudnya hanya sebagai satu morfem, seperti *dia'*, *na'ai*, *dia' bi' natua*, *aka*, dan *doi'*. Dalam dialek Mongondow adanya kata yang menjadi penanda dalam kalimat negatif yang memiliki bentuk dasar yang berada pada suatu klausa atau kalimat. Dalam kalimat ini ada pemberian yang dilakukan untuk faktor negatif berupa peyangkalan, pengingkaran, dan penolakan.

5.1.1 Kata peyangkal tidak (*dia'*) dan tidak mungkin (*dia' bi' natua*) dalam bahasa Mongondow

Kata *dia'* dan *dia' bi' natua* digunakan dalam membentuk kalimat verbal negatif dan kalimat adjektifal negatif. Kata peyangkal *dia'* dan *dia' bi' natua* digunakan dalam menyangkal atau meniadakan tindakan, perbuatan, atau kejadian. Selain dari

menyangkal yang dijelaskan sebelumnya kata penyangkal *dia'* dan *dia' bi'natua* digunakan juga dalam menyangkal keadaan (sifat, bentuk, usia, dan sebagainya) serta bisa menjadi kata peyangkal yang digunakan untuk menyangkal dua maujud nomina atau lebih yang memiliki perbuatan atau sifat yang sama.

5.1.2 Kata peyangkal bukan (*doi'*) dalam bahasa Mongondow

Kata *doi'* untuk menegatifkan kalimat nominal dan sebagainya yang digunakan untuk menyangkal keberadaan maujud nomina, dalam muka verba yang disertai perbaikannya untuk menyangkal sebuah verbal negatif. Kata peyangkal *doi'* dapat juga diikuti kata peyangkal *dia'* dalam sebuah kalimat verbal negatif. Dalam bahasa Indonesia dialek Mongondow adanya kata-kata negatif yang dapat dimasukkan dalam kategori takreferensial karena tidak mengacu pada satu referen tertentu. Dalam bahasa Indonesia dialek Mongondow faktor negatif yang hanya berupa morfem bebas yang berstatus pemberi sifat bagi konstituen yang ada dalam suatu klausa atau kalimat. Yang dimaksud pemberi sifat itu mempunyai kemampuan untuk mengubah acuan konstruksi yang bergabung dengan faktor negatif itu, sehingga bermakna tidak benar, teringkari, tersangkal, terlarang, tertolak, dan bersifat tegas.

5.1.3 Kata peyangkal tanpa (*aka*) dalam bahasa Mongondow

Kata peyangkal *aka* digunakan untuk menegatifkan kalimat atau bagian kalimat verbal, adjektifal, dan juga nominal. Kata *aka* yang menjadi kata peyangkal dalam kalimat negatif untuk menggunakan dalam menyangkal tindakan dan juga menyangkal maujud pada sebuah kalimat negatif seperti pada kalimat (16). Kata tanpa atau dalam

bahasa Mongondow *aka* tidak banyak digunakan, dibandingkan dengan kata negatif *dia'* dalam dialek Mongondow yang digunakan dalam keseharian.

Kata negatif itu dalam fungsinya untuk menegatifkan P (predikat) yang dalam dialek Mongondow sejajar dengan pemakaian kata negatif *dia'* maka kata negatif *dia'* pada klausa atau kalimat dapat diganti dengan kata negatif *aka* (tiada) atas kata atau frasa golongan N. Kata golongan N adalah kata-kata yang secara gramatik mempunyai perilaku yang secara dominan menduduki fungsi S dan O, sekalipun dapat menduduki fungsi P dan K dalam kalimat negatif bahasa Mongondow.

5.1.4 Kata penyangkal (*na'ai*) dalam bahasa Mongondow

Kata peyangkal *na'ai* dalam dialek Mongondow dapat digunakan untuk menyangkal tindakan atau perbuatan dan juga menyangkal maujud dalam sebuah kalimat negatif pada dialek Mongondow. Kata peyangkal *na'ai* dapat juga menyangkal untuk menegatifkan kalimat atau bagian pada kalimat verbal, dan juga nominal. Kata *na'ai* dalam dialek Mongondow dipakai untuk menegatifkan predikat, yang pada dasarnya predikat menjadi unsure utama pada suatu kalimat, yang di samping subjek. Predikat dalam dialek Mongondow merupakan kalimat yang memberikan penjelasan tentang subjek atau menerangkan subjek.

5.2 Bentuk kalimat negatif yang terdapat pada percakapan dalam bahasa Mongondow

Dalam bentuk kalimat negatif dalam bahasa Mongondow, perbedaan setiap kalimat atas kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperative berdasarkan pembagian berdasarkan modusnya, yaitu isi atau amanat yang ingin disampaikan oleh

kalimat-kalimat itu kepada pendengar atau para pendengar. Pada setiap kalimat yang disampaikan dalam bentuk kalimat negatif bahasa Mongondow memiliki penanda kata negatif yang menjadi bentuk kalimat.

5.2.1 Bentuk kalimat negatif deklaratif dalam bahasa Mongondow

Menurut Chaer (2015: 187) bahwa kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya menyampaikan pernyataan yang ditunjukkan kepada orang lain. Kalimat deklaratif ini tidak memerlukan jawaban baik secara lisan maupun dengan tindakan, namun bisa saja diberikan komentar pendengar bila dianggap perlu. Dalam kalimat deklaratif dialek Mongondow ini diberikan dalam kalimat langsung.

Kata yang menjadi penanda dalam kalimat negatif deklaratif “*tidak*” *dia*’ yang dalam bahasa Mongondow terdapat juga bentuk kalimat negatif deklaratif bentuk aktif dan kalimat deklaratif bentuk pasif. Kalimat negatif bentuk aktif menuntut hadirnya fungsi objek yang terlihat pada kalimat (2a), berdasarkan fungsinya kalimat negatif deklaratif dialek Mongondow dalam bentuk aktif tersebut berpola SPO (subjek, predikat, dan objek). Penanda kalimat negatif pada kalimat bentuk aktif penanda tersebut diletakkan di depan predikat, hadirnya penanda negatif *dia*’ menyebabkan makna kalimat factual berubah menjadi tidak factual seperti yang terdapat pada kalimat (2b). Jika dipasifkan faktor pelengkap predikat, faktor tersebut tidak dapat mengisi fungsi subjek. Sehingga kalimatnya menjadi kalimat yang menambahkan penanda negatif *dia*’, kata yang muncul sebelum predikat “*ki Randi dia’ nogogitog kon bulutangkis*”, kalimat negatif yang seperti ini biasa digunakan oleh masyarakat penutur asli dialek Mongondow.

5.2.2 Bentuk kalimat negatif interogatif dalam bahasa Mongondow

Kalimat negatif interogatif dalam bahasa Mongondow adalah kalimat yang mengharapkan adanya secara verbal, jawaban yang diinginkan berupa pengakuan, keterangan, alasan atau pendapat dari lawan bicara. Dalam bentuk kalimat negatif interogatif pada dialek Mongondow memberi intonasi tanya pada sebuah klausa atau kalimat, dalam bahasa tulis intonasi tanya ini dilambangkan dengan tanda tanya.

Bentuk kalimat negatif interogatif yang meminta pengakuan "*ya atau tidak, dan ya atau bukan*" pada sebuah kalimat yang memberikan sebuah pertanyaan, kata yang menjadi penanda kenegatifan dalam bentuk kalimat interogatif pada dialek Mongondow adalah *dia'*, *dia' bi' natua*, dan *doi'*. Kalimat jawaban untuk kalimat interogatif ini dapat dibentuk singkat seperti pada kalimat (4, 7, dan 8), tetapi dapat juga dalam bentuk lengkap. Dari kata yang menjadi penanda negatif *dia'*, *dia' bi' natua*, dan *doi'*, dapat berfungsi pengungkap negatif dalam bentuk kalimat negatif pada dialek Mongondow. Kalimat negatif interogatif pada dialek Mongondow yang kata penanda negatif *doi'* tidak sama dengan kata penanda negatif *dia'* dan *dia' bi' natua*, ini disebabkan karena pada kalimat negatif interogatif posisi kata penanda negatif *doi'* selalu berada di depan nomina seperti pada kalimat (17 dan 20) kata yang menjadi penanda negatif pada kalimat bentuk interogatif ini biasa digunakan pada dialek Mongondow.

5.2.3 Bentuk kalimat negatif imperative dalam bahasa Mongondow

Kalimat negatif imperative dialek Mongondow adalah kalimat yang meminta pendengar atau lawan bicara untuk melakukan suatu tindakan, yang dapat berupa kalimat perintah, kalimat himbauan, dan kalimat larangan. Faktor penanda negatif

dengan kata *na'ai* dan *aka* dalam kalimat negatif imperative berdiri sebagai morfem bebas, kata yang menjadi penanda negatif dalam kalimat negatif imperative ada dua. Tetapi faktor penanda negatif itu memiliki sikap sintaksis yang mempunyai banyak ragam, dalam kalimat negatif imperative dialek Mongondow mengharapkan adanya reaksi yang menurutnya dapat dibedakan pada kalimat negatif imperative yang tegas, biasa, dan halus. Di sini verba itu dapat pula dilengkapi dengan objek atau keterangan agar tidak menimbulkan salah paham, seperti *iko na'ai monggau!*.

Dalam kalimat negatif imperative dialek Mongondow, verba adalah kata yang mampu menghasilkan serta dapat mengikuti kata penanda negatif *na'ai*. Dalam pemakaiannya, verba yang dapat dilesapkan yaitu verba yang menyatakan hubungan perlawanan seperti terlihat pada kalimat (14), yang menunjukkan adanya verba yang dilesapkan. Dalam adjektiva kalimat negatif imperative yang menjadi faktor kata negatif *na'ai* dapat berkombinasi dengan kata kerja, yang bisa pula dengan kata sifat, kata *na'ai* dalam adjektiva dapat berupa bentuk dasar dan bentuk ulang yang seperti terdapat pada kalimat (17), pada kalimat tersebut menunjukkan adanya kombinasi kata kerja. Dalam adverbial sebagai penanda kalimat negatif imperative kata negatif *na'ai* kadang berkombinasi seperti pada kalimat (16). Kalimat negatif imperative dialek Mongondow *na'ai* dapat berkombinasi dengan *tonga'* "hanya".

5.3 Fungsi kalimat dalam kalimat negatif bahasa Mongondow

Fungsi kalimat pada dialek Mongondow memiliki juga subjek, predikat, objek dan pelengkap serta keterangan. Pokok kalimat yang menjadi dasar sebuah kalimat sebagai

pangkal pembicaraan, posisi predikat memberi penjelasan tentang subjek pada dialek Mongondow serta memiliki keterangan yang menjelaskan keseluruhan kalimat. Dalam fungsi kalimat dialek Mongondow memiliki juga penanda negatif yang telah tersusun menjadi kalimat, yang memiliki fungsi kalimat S, P, O, dan K. Penanda negatif pada fungsi kalimat tersebut adalah *na'ai*, *dia'*, *aka*, *dia' bi' natua*, dan *doi'*.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang bahasa Mongondow, peneliti menyimpulkan bahwa bahasa Mongodow terdapat kata yang negatif dalam kalimat dan sebagai unsur pendukung makna kenegatifan. Faktor negatif yang menjadi satuan gramatik penanda negatif pada kalimat dan disetiap bentuk kalimat negatif ada kata penanda negatif tersendiri pada dialek Mongodow yaitu “*tidak*” *dia*’, “*jangan*” *na’ai*, “*tidak mungkin*” *dia’ bi’ natua*, “*tanpa*” *aka*, “*bukan*” *doi*’.

- a. Satuan gramatik penanda negatif pada kata peyangkal “*tidak*” *dia*’ dan “*tidak mungkin*” *dia’ bi’ natua* digunakan dalam menyangkal atau meniadakan, perbuatan, atau kejadian. Kata peyangkal “*bukan*” *doi*’ untuk menegatifkan kalimat nominal dan sebagainya yang digunakan untuk menyangkal keberadaan maujud nomina, dalam muka verba yang disertai perbaikannya untuk menyangkal sebuah verbal negatif. Kata peyangkal “*tanpa*” *aka* kalimat negatif untuk menggunakan dalam menyangkal tindakan dan juga menyangkal yang benar-benar ada pada sebuah kalimat negatif. Kata peyangkal *na’ai* dapat juga menyangkal untuk menegatifkan kalimat atau bagian pada kalimat verbal, dan juga nominal. Kata *na’ai* dalam dialek Mongondow dipakai untuk menegatifkan predikat, yang pada dasarnya predikat menjadi unsure utama pada suatu kalimat, yang di samping subjek. Kata-kata yang menjadi penyangkal dalam kalimat negatif yang banyak digunakan masyarakat desa Kopandakan keseharian.

b. Bentuk kalimat negatif bahasa Indonesia dialek Mongondow terdapat dalam bentuk kalimat negatif deklaratif, bentuk kalimat negatif interogatif, dan bentuk kalimat imperatif. Dalam bahasa Indonesia dialek Mongondow tersendiri memiliki hal yang tidak ada persamaannya dengan dialek lain yang berarti dalam dialek Lolayan yang seperti diambil peneliti dalam fokus penelitian yaitu dengan kata tanya *onu*, yang orang tanpa harus mengucapnya tetapi lawan bicara dapat memahami maksud dari kalimat tersebut berdasarkan intonasi yang diucapkan.

6.2 Saran

Setelah melakukan penelitian ini dan melihat langsung keadaan dilapangan penulis mengharapkan untuk tetap menjaga dialek Mongondow yang terlebih dialek Lolayan, karena di Bolaang Mongondow terdapat dua dialek tersendiri. Maka tetap menjaga dialek yang kita miliki untuk generasi muda, karena dialek Lolayan dan dialek Passi sangat berbeda dalam pengucapannya. Selain itu, masih banyak lagi unsure kebahasaan yang belum tercakup dalam penelitian ini.

Penelitian ini hanya mengkaji tentang satuan gramatik penanda negatif pada kalimat dan bentuk kalimat negatif pada bahasa Indonesia dialek Mongondow.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1983. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa Pelajar.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dunnibier. 1992. *Tata Bahasa Mongondow*. Manado: Universitas Negeri Manado.
- Hariwijaya, 2007. *Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Yogyakarta: eMatera Publishing
- Mira. 2011. *Kalimat Negatif Bahasa Moni Suatu Analisis Kontrastif*. (Online) <http://download.portalgaruda.org>. Diakses tanggal 12 januari 2018.
- Mulyana Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narbuko Cholid dan Achmadi Abu. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Novi. 2014. Morfolongi Satuan Gramatik. (Online) blogspot.co.id. Di akses pada tanggal 11 Januari 2017
- Pateda, Mansoer. 1983. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Viladan
- Pateda, Mansoer. 2001. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Viladan
- Pateda, Mansoer. 2008. *Linguistik*. Gorontalo: Viladan
- Pateda, Mansoer. 2008. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Viladan
- Poedjosoenodarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Sudaryanto. 1994. *Predikat Objek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sudaryono. 1993. *Negasi dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pascasarjana UI.
- Supriyadi. 2008. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Gorontalo. UNG Press

Suwardi dan Gasrowi. 2008 *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Verhaar. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.

Wijana dan Rohmadi. 2013. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka.